

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

“Kalimat pembuka dari saya: saya tidak setuju jika istri atau ibu tidak boleh bekerja. Bekerja menjadikan hidup lebih bahagia, dan kebahagiaan itu dapat kita bagikan kepada seluruh anggota keluarga....” (Komentar Lita di Banana Talk Weblog, 25-06-2006)

“Gw sampe hari ini masih memilih untuk bekerja di luar rumah. Capek emang, dan kadang ga fokus. Tapi at least gw punya penyegaran. Jenuh di kantor, di rumah ada anak. Jenuh di rumah, di kantor ada temen kantor.. eh.. ups... maksudnyaa... ya gitu deh. 😊 (Komentar Yanti di Banana Talk Weblog, 26-06-2006)

”....saat saya pergi kerja bareng suami, rasanya ga tega harus meninggalkan anak-anak. Setiap waktu selalu saya doakan agar mereka dilindungi Allah... ah.. . jadi ga tenang di kantor...” (Komentar Dini di Banana Talk Weblog, 24-06-2006, )

Komentar-komentar di atas adalah sebagian kecil dari komentar yang terdapat di salah satu situs internet yang membahas topik mengenai wanita yang sudah menikah dan bekerja. Pro dan kontra mengenai istri yang bekerja menghiasi halaman demi halaman situs tersebut. Dari sebagian kecil komentar tersebut dapat terlihat, ada yang dapat menikmati perannya sebagai wanita bekerja, ada yang tidak. Ada yang menjadikan bekerja sebagai sumber kebahagiaan yang dapat dibagikan kepada keluarga, ada yang merasa sebaliknya, dengan bekerja, ia malah menjadi tidak tenang dan mungkin saja hal ini menjadi sumber dari ketidakbahagiaan.

Di sisi lain istri yang tidak bekerja juga memiliki pandangan mengenai peran mereka sebagai ibu rumah tangga.

”Betapa saya menemukan keagungan dalam pekerjaan ini. Sebuah profesi yang tidak bisa digantikan oleh siapapun selain saya sendiri, ibu rumah tangga” (Komentar Aswad di Banana Talk Weblog, 23-06-2006)

Tutur bahasanya menggambarkan bahwa ia menikmati profesinya sebagai ibu rumah tangga dan bahagia atas pilihannya itu. Lain halnya dengan komentar berikut:

“..... aku pernah merasakan jadi ibu rumah tangga ternyata stres juga, aku merasa selalu dituntut sempurna oleh lingkungan.”Kalo masak kurang sedap, dikomentari kok masak aja ndak becus.....” (Komentar Pipit di Banana Talk Weblog, 23-06-2006)

Kondisi istri yang bekerja atau tidak bekerja memang dapat membawa dampak bagi kehidupan perkawinan. Secara khusus, kondisi tersebut diduga dapat berpengaruh terhadap konsep kebahagiaan yang mereka rasakan. Olson dan Hamilton (1983) menyebutkan bahwa kebahagiaan dalam suatu ikatan perkawinan merupakan perasaan subjektif yang dirasakan oleh setiap individu yang berada di dalamnya. Perasaan subjektif tersebut meliputi perasaan bahagia maupun perasaan puas ketika berbagai macam aspek dalam kehidupan perkawinan masing-masing pihak telah terpenuhi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kebahagiaan perkawinan terkait dengan ada-tidaknya kepuasan dalam perkawinan yang seseorang jalani.

Kepuasan perkawinan merupakan perasaan bahagia dan senang, yang dirasakan secara subyektif oleh pasangan suami istri terhadap berbagai aspek yang ada dalam perkawinan. Ada sejumlah faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan (Duvall dan Miller, 1985) antara lain adalah adanya keterbukaan dalam mengekspresikan perasaan cinta, adanya rasa saling percaya, adanya kemampuan untuk membuat keputusan dalam menyelesaikan permasalahan, serta adanya keterbukaan dalam berkomunikasi, baik masalah yang berhubungan dengan emosi, sosial, maupun seksual. Lebih lanjut dipaparkan oleh Hicks dan Platt (dalam Cox, 1984) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan, antara lain adalah lamanya usia perkawinan, kehadiran anak, kesetaraan sosial dan ekonomi, kemauan untuk saling berbagi harapan penelitian mengenai sikap dan kebiasaan yang cocok dalam kehidupan perkawinan, dan adanya keseimbangan dalam menjalankan peran suami istri dalam perkawinan,

Berbicara tentang peran suami dan istri dalam perkawinan, hampir di semua kebudayaan terdapat pembagian tugas yang jelas antara suami dan istri. Seorang suami biasanya berperan untuk bekerja, menghidupi, dan melindungi keluarga sedangkan istri berperan sebagai pengelola tugas-tugas rumah (*“households”*). Seperti apa yang dikemukakan oleh Hoffman (1984) bahwa masyarakat luas pada umumnya menilai bahwa tanggung jawab wanita adalah sebagai seorang istri dan ibu dan tanggung jawab ini identik dengan pekerjaan yang berhubungan dengan rumah tangga seperti mempersiapkan dan menyajikan makanan, pakaian, mengasuh anak, dan lain-lainya.

Dalam GBHN, menurut Prof. Dr. Saparinah, juga disebutkan bahwa suami ditempatkan sebagai kepala keluarga sedangkan istri sebagai kepala rumah tangga dan pengasuh anak. Bagaimanapun saat ini dengan adanya kemajuan teknologi, pendidikan, dan informasi terbuka kesempatan yang luas kepada wanita, tidak terkecuali wanita yang sudah menikah, untuk bekerja. Dengan demikian, seorang istri tidak lagi hanya berperan sebagai ibu rumah tangga.

Terdapat dampak positif dan negatif dari peran istri yang bekerja. Strong dan De Vault (1989) menyebutkan bahwa dengan memutuskan untuk bekerja di luar rumah, akan berkurang kualitas peran dalam perkawinan dan waktu untuk bersama, yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap kualitas perkawinan seseorang. Hal itu didasari oleh fakta bahwa istri yang bekerja di luar rumah, baik yang mendapat dukungan atau tidak dari suaminya, akan mengalami konflik dalam perkawinannya. Lebih lanjut diungkapkan oleh Spitze (1988) bahwa banyak penelitian yang menyatakan bahwa istri yang bekerja memiliki kecenderungan untuk bercerai dibandingkan dengan yang tidak bekerja.

Di lain pihak, wanita yang bekerja tentunya dapat mengaktualisasikan diri dan mengembangkan konsep dirinya. Secara material pun wanita yang bekerja tidak bergantung kepada suaminya sehingga mereka lebih mandiri. Banyak penelitian yang mengungkapkan bahwa wanita yang bekerja memiliki konsep diri yang positif dan berpengaruh terhadap kepuasan perkawinannya. Hal itu didukung oleh Baker (dalam Davidson & Moore, 1996) yang mengatakan bahwa bekerja di luar rumah dapat membuat seorang wanita bebas dari perasaan ketergantungan pada suami, yang kemudian akan meningkatkan konsep diri, kesejahteraan psikologisnya (*well being*), dan harga dirinya. penelitian yang dilakukan oleh Orden dan Bradburn (dalam Hoffman, 1984) juga menyebutkan bahwa istri yang bekerja memiliki kepuasan perkawinan yang tinggi karena mereka memiliki kebebasan dalam memilih.

Pada sisi lain, tidak sedikit wanita yang tetap mempertahankan statusnya sebagai ibu rumah tangga atau sebagai wanita yang tidak bekerja di luar rumah (untuk menyederhanakan penulisan, oleh ditulis sebagai wanita tidak bekerja). Sama seperti pada wanita yang bekerja, terdapat dampak positif dan negatif dari wanita yang tidak bekerja.

Pekerjaan rumah tangga dapat berpengaruh yang kurang baik pada wanita. Menurut Lewis (1968) wanita yang tidak bekerja dapat memiliki ketergantungan

terhadap suami, kurang stimulasi sosial dan intelektual, kurang penghargaan sebagai individu, dan merasakan ketidakpuasan dalam berbagai hal. Menurut Rosenwasser dan Patterson (dalam Unger & Crawford, 1984) wanita tidak bekerja dideskripsikan sebagai wanita yang tidak menarik, membosankan, dan tidak memiliki tantangan hidup untuk masa depan. Biasanya mereka merasa kesepian, dan tidak dapat berkembang karena tidak ada yang memberikan umpan balik mengenai sebaik apa pekerjaan yang telah mereka lakukan. Selain itu, mereka juga tidak mendapatkan upah atas pekerjaannya.

Di pihak lain, wanita yang tidak bekerja memiliki kebebasan waktu. Mereka dapat mengatur sendiri jadwal kegiatan mereka, menyalurkan hobi, dan menghabiskan waktu bersama anak-anaknya. Menurut Baruch (dalam Unger & Crawford, 1984), sekalipun wanita yang tidak bekerja tidak memiliki upah, mereka mendapatkan *reward* yang bersifat emosi dan fisik. Secara emosi dan fisik, mereka bisa berdekatan dengan suami dan anak-anak mereka sepanjang waktu dan hal ini memberikan kebahagiaan bagi mereka. Birnbaum (dalam Hoffman, 1984) juga mengatakan bahwa ibu rumah tangga yang memiliki kepuasan perkawinan yang sama tinggi dengan wanita bekerja adalah mereka yang berpendidikan sarjana. Adapun Feld dan Nye (dalam Hoffman, 1984) mengungkapkan bahwa wanita yang tidak bekerja dan memiliki suami dengan penghasilan yang rendah memiliki kepuasan perkawinan yang rendah pula.

Berdasarkan berbagai pandangan yang berkembang mengenai dampak dari wanita yang bekerja dan wanita tidak bekerja, penulis tertarik untuk meneliti kepuasan perkawinan pada kedua kelompok tersebut. Penelitian ini menurut penulis perlu dilakukan karena kondisi bekerja atau tidak bekerjanya wanita masih menjadi suatu dilema bagi wanita yang diduga berpengaruh terhadap kondisi perkawinan mereka.

## **1.2. Permasalahan**

Dalam penulisan skripsi ini, yang menjadi permasalahan penelitian adalah "Apakah ada perbedaan kepuasan perkawinan antara wanita bekerja dan wanita tidak bekerja?"

## **1.3. Tujuan penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kepuasan perkawinan antara wanita yang bekerja dan wanita tidak bekerja

#### **1.4. Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut :

- a) Pendahuluan, akan menjelaskan latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan
- b) Tinjauan Pustaka, akan menguraikan konsep-konsep yang berhubungan dengan penelitian ini, meliputi literatur tentang kepuasan perkawinan dan faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan, wanita bekerja dan wanita tidak bekerja, masa dewasa muda, dan dinamika kepuasan perkawinan pada wanita bekerja dan tidak bekerja.
- c) Metode penelitian, akan menjelaskan permasalahan dan hipotesis penelitian, variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian, dan kontrol yang digunakan dalam penelitian. Selanjutnya akan dijelaskan pula tentang subjek penelitian, karakteristik subjek, prosedur penelitian, instrumen penelitian, dan teknik analisis data yang digunakan.
- d) Hasil penelitian, akan menguraikan gambaran umum subjek, hasil penelitian, serta analisis dari hasil penelitian.
- e) Kesimpulan, Diskusi, dan Saran, akan mengemukakan kesimpulan yang diperoleh setelah melakukan penelitian, diskusi tentang hasil penelitian, dan keterbatasan-keterbatasan yang terdapat dalam penelitian, serta saran-saran bagi penelitian selanjutnya.